

BAB IV

PENYAJIAN ANALISI DATA

A. Hasil penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil sekolah⁴⁷

Nama	: MAN 1 Kota Banjarmasin
NPSN	: 30315577
Alamat	: Jl. Kampung Melayu Darat RT. 11 No. 31
Kecamatan/Kota	: Kec. Banjarmasin Tengah
Desa/Kelurahan	: Seberang Masjid
Kabupaten/Kota	: Kota Banjarmasin
Provinsi	: Prov. Kalimantan selatan
Status Sekolah	: Negeri
Jenjang Pendidikan	: MA (Madrasah Aliyah)

2. Sejarah Singkat Man 1 Kota Banjarmasin

MAN 1 Banjarmasin merupakan salah satu madrasah tertua dan memiliki reputasi yang baik di wilayah Kalimantan, khususnya di Kota Banjarmasin. Berdasarkan perjalanan sejarahnya, madrasah ini berawal dari pendirian sebuah sekolah yang dibangun oleh Yayasan Al-Hidayah pada tahun 1953. Pada tahun 1956, gedung tersebut dialihfungsikan oleh PGA menjadi Sekolah Persiapan (SP) IAIN yang bertujuan untuk menyeleksi sekaligus mempersiapkan calon mahasiswa yang akan melanjutkan pendidikan di IAIN.

⁴⁷ “Dokumen Resmi Man 1 Kota Banjarmasin (Jum’at 24 Juni 2026,” T.T.

Perubahan status kelembagaan menjadi MAN 1 Banjarmasin (NSM: 331637202072) secara resmi ditetapkan melalui berita acara yang diterbitkan pada 19 Juni 1978. Peralihan dari Sekolah Persiapan (SP) IAIN menjadi Madrasah Aliyah Negeri tersebut didasarkan pada Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1978. Dokumen legalisasi tersebut ditandatangani oleh H. Mastur Jahri, M.A. selaku Rektor IAIN dan Drs. H. A. Muchtar Sofyan sebagai Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan. Penandatanganan tersebut turut disaksikan oleh H. A. Chalik Dahlan yang menjabat sebagai Kepala Bidang Pendidikan Agama.

Pada awal dekade 1990-an, MAN 1 Banjarmasin mengalami proses rehabilitasi bangunan yang berdampak pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pada masa tersebut, peserta didik kelas X yang terdiri atas empat rombongan belajar harus mengikuti pembelajaran secara bergiliran pada sesi pagi dan siang. Setelah rehabilitasi awal tersebut, madrasah juga beberapa kali kembali melakukan renovasi untuk meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan.

Madrasah ini menunjukkan perkembangan yang signifikan, terutama dalam aspek sarana dan prasarana serta pengelolaan administrasi. Perubahan dalam sistem pengelolaan madrasah telah membawa berbagai kemajuan dibandingkan pola pengelolaan sebelumnya. Transformasi tersebut menjadikan MAN 1 Banjarmasin mampu sejajar dengan sekolah umum dalam berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan. Saat ini, MAN 1 Banjarmasin telah memperoleh status akreditasi A dengan predikat Amat Baik.

Berikut adalah nama-nama kepala sekolah yang pernah menjabat Di Man 1 Kota Banjarmasin.⁴⁸

Tabel 4. 1 Nama-Nama Kepala Sekolah

No.	Nama	Masa Jabatan
1.	Taufiqurrahman, BA	1978-1986
2.	Drs. H. Baderi	1986-1992
3.	Drs. H. Mulkin	1992-1999
4.	Drs. H. Abd. Fattah	1999-2004
5.	Drs. H. Bahrudinnor	2004-2010
6.	Drs. H. Abdurrahman	2010-2015
7.	Drs. Hj. Naini Pristiana	2015-2020
8.	Dra. Naimah, M.M	2020-Sekarang

3. Visi Misi Man 1 Kota Banjarmasin

a. Visi Sekolah

Berakhlak, berkualitas, berdaya saing tinggi, terdepan dalam iman imtaq dan iptek.

b. Misi Sekolah

1. Sebagai inspirasi pengembangan Pendidikan dan pengajaran imtaq dan iptek bagi Lembaga Pendidikan lainnya.
2. Menyiapkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, kompetitif, kreatif dan inovatif serta mempunyai landasan iman dan taqwa yang kuat.

⁴⁸ “Dokumen Resmi Man 1 Kota Banjarmasin (Jum’at 24 Juni 2026).”

3. Membentuk sumber daya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional
4. Menciptakan lingkungan madrasah yang ramah anak, disiplin, aman, nyaman, tertib, sehat dan bertanggung jawab.
5. Meningkatkan Kerjasama dengan pihak lain untuk pengembangan madrasah.

c. Tujuan :

1. Membentuk Manusia Yang Beriman Dan Bertaqwa.
2. Melaksanakan Pengembangan Kurikulum Secara Bertahap Yang Adaptif Dan Pro Aktif.
3. Membentuk Manusia Yang Cerdas, Menguasai Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi, Sehat Jasmani Dan Rohani, Serta Berdisiplin Tinggi.
4. Membentuk Manusia Yang Mandiri, Mempunyai Motivasi Dan Komitmen Yang Tinggi Untuk Mencapai Prestasi Dan Keunggulan.
5. Membentuk Manusia Yang Mampu Mengaktualisasikan Diri Dalam Kehidupan Bermasyarakat.
6. Menjalin Kerjasama Yang Harmonis Antar Warga Madrasah, Orang Tua/ Wali Peserta Didik, Masyarakat, Dan Stakeholder.

d. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai, sebagai berikut :

1. Tercapainya madrasah berkualitas yang mampu menyelenggarakan pendidikan secara profesional.
2. Tercapainya madrasah yang mampu menerapkan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, komprehensif, dan memfokuskan kegiatan pada upaya memfasilitasi proses belajar siswa yang dinamis dan menyenangkan
3. Tercapainya madrasah yang mampu mengaktualisasikan kinerja profesional bagi pembinaan dan pengembangan pengelolaan madrasah.

e. Kurikulum pada MAN 1 Banjarmasin

Kurikulum yang digunakan adalah : Kurikulum Merdeka untuk kelas X, XI dan XII

4. Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Peserta Didik

a. Pendidik dan Tenaga Kependidikan 2025/2026

Pendidik memiliki peran utama dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, membimbing, serta membentuk etika sosial peserta didik. Di sisi lain, tenaga kependidikan berperan dalam mendukung penyelenggaraan administrasi, memberikan layanan teknis, serta memastikan kelancaran operasional madrasah. Oleh karena itu, sinergisitas yang solid antara pendidik dan tenaga kependidikan menjadi fondasi krusial dalam mewujudkan ekosistem pembelajaran yang efektif, terstruktur, dan kondusif.

Tabel 4. 2 Data Guru dan Karyawan MAN 1 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2025/2026

No.	Jenis Pegawai/Karyawan	Jumlah
1	Pegawai/Karyawan Negeri Sipil	25
2	Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja/PPPK	28
3	Pegawai/Karyawan Honorer	26
	Jumlah	60

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari bagian tata usaha MAN 1 Kota Banjarmasin, jumlah tenaga pendidik di madrasah tersebut terdiri atas 23 orang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), 9 orang berstatus Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), serta 9 orang berstatus guru honorer. Adapun tenaga kependidikan yang bertugas di MAN 1 Kota Banjarmasin berjumlah 19 orang, yang terdiri atas 2 orang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 17 orang tenaga honorer. Dengan demikian, total pendidik dan tenaga kependidikan di MAN 1 Kota Banjarmasin mencapai 60 orang. Ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung efektivitas penyelenggaraan pembelajaran, termasuk pelaksanaan implementasi modul ajar Kurikulum Merdeka oleh guru Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Kota Banjarmasin.⁴⁹

⁴⁹“Dokumentasi Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan Sekolah SMAN 9 Banjarmasin,” Ruang Tata Usaha, 22 Juni 2026.

b. Peserta didik 2025/2026

Dalam penelitian ini, data peserta didik di dapatkan dari dokumen resmi yang diberikan oleh pihak sekolah, yang mencakup jumlah siswa per kelas.

Data Jumlah Siswa MAN 1 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2025/2026

Tabel 4. 3 Data Peserta Didik

No	Tingkatan Kelas	Siswa		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas X	107	117	224
2	Kelas XI	112	147	259
3	Kelas XII	115	141	256
JUMLAH		334	395	739

Dari keseluruhan data yang ada, tercatat jumlah siswa dan siswi yang ada di man 1 kota Banjarmasin yaitu sebanyak 739 orang, dengan rincian 224 orang dari kelas X, 259 orang dari kelas XI dan 256 orang dari kelas XII.⁵⁰

5. Sturktur Organisasi Sekolah MAN 1 Kota Banjarmasin

Struktur organisasi MAN 1 Kota Banjarmasin dirancang dengan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang terstruktur mulai dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, hingga tenaga kependidikan. Pengorganisasian tersebut berkontribusi terhadap terciptanya koordinasi yang efektif antarunsur organisasi, sehingga pelaksanaan berbagai program pendidikan dapat berlangsung secara efisien dan terarah.

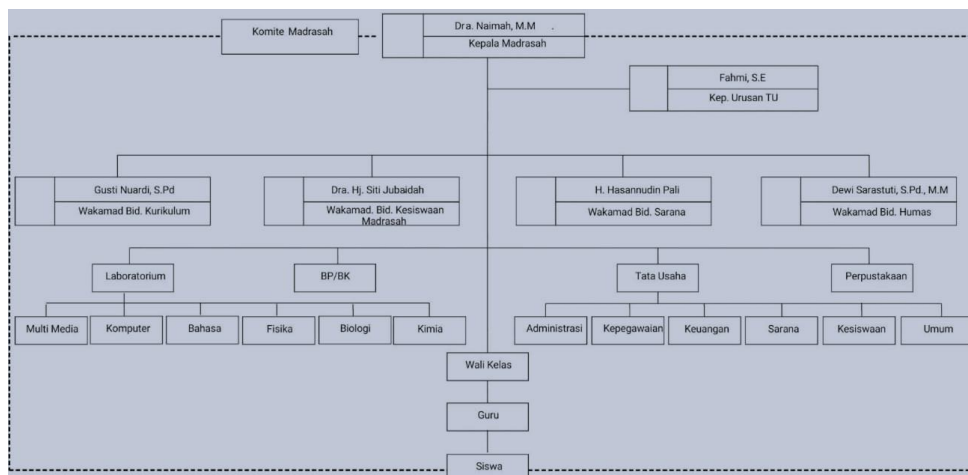
Adanya pembagian peran yang terorganisasi dengan baik turut mendukung terciptanya kerja sama yang efektif antar seluruh warga madrasah. Melalui

⁵⁰ "Dokumentas Data Resmi Peserta Didik Sekolah SMAN 9 Banjarmasin," Humas, 17 Juni 2026.

koordinasi yang baik antara pimpinan, guru, dan tenaga kependidikan, berbagai program pendidikan dapat dilaksanakan secara optimal. Selain itu, kondisi tersebut turut mendukung kelancaran penyelenggaraan proses pembelajaran serta pelaksanaan berbagai kebijakan pendidikan, termasuk implementasi Kurikulum Merdeka dan penerapan modul ajar oleh guru Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Kota Banjarmasin.



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi MAN 1 Kota Banjarmasin



6. Daftar Ekskul di MAN 1 Banjarmasin

Tabel 4. 4 Daftar Ekskul

NO.	NAMA EKSUL	JADWAL EKSUL		WAKTU	PEMBINA	PELATIH
		HARI I	HARI II			
1.	Paskibra	Jumat	Sabtu	14.30 s.d 17.30	Dwi Novitasari, S.Pd	Iradah Nirwati Rahmad
				08.00 s.d 11.00		
2.	- PMR - Dokter Remaja	Sabtu		10.00 s.d 13.00	Masrufah, S.Pd	Nurdin Masrollly
3.	Pramuka	Kamis	Sabtu	16.45 s.d 17.45	- Achyat Nasrullah, S. Ag - Alfina Nur Islamy Sabila Riady, S.Pd	Adla Fauzatin Nur
				09.00 s.d 12.30		
4.	Drumband	Rabu	Sabtu	16.45 s.d 17.45	Siti Rahmaniah,S.Pd	Hariyant o
				07.30 s.d 11.00		
5.	KIR	Jumat		16.45 s.d 17.45	Aulia Hayati, S.Pd	Aulia Hayati, S.Pd
6.	PIK R	Selasa		16.45 s.d 17.45	Nani Tristiati, S.Pd. I	Muham mad Iqbal
BIDANG KEAGAMAAN						
7.	Habsy Putra	Kamis		16.45 s.d 17.45	Muhammad, S.Pd	Muhamm ad Jamil
8.	Habsy Putri	Jumat		11.15 s.d 14.00		Muhamm ad Jamil
9.	Fahmil	Senin		16.45 s.d 17.45		Achyat Nasrullah , S. Ag
10	Tilawah	Selasa		16.45 s.d		Rizky

23.	Mansa No Hikari	Rabu		16.45 s.d 17.45	Mardiah	M. Rizki Sukma Ridha
24.	English Club	Senin		16.45 s.d 17.45	Hayati, S.S, M.Pd	Yudhi Uddin S.Pd.I

7. Fasilitas dan Sarana Prasarana MAN 1 Kota Banjarmasin

Pada penelitian ini, informasi mengenai fasilitas serta sarana dan prasarana MAN 1 Kota Banjarmasin disusun secara sistematis dalam bentuk tabel berdasarkan hasil observasi lapangan dan data dokumentasi yang diperoleh dari pihak madrasah.

Tabel 4. 5 Sarana dan Prasarana

No.	Sarana Dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kepala Madrasah	1
2.	Ruang Dewan Guru	1
3.	Ruang Tata Usaha	1
4.	Ruang Wakil Kepala Madrasah	1
5.	Ruang Kelas	24
6.	Musholla	1
7.	Ruang Perpustakaan	1
8.	Laboratorium Bahasa	1
9.	Laboratorium Kimia	1
10.	Laboratorium Fisika	1
11.	Laboratorium Biologi	1
12.	Laboratorium Komputer	1
13.	Ruang BP/BK	1
14.	Koperasi Guru/Siswa	1
15.	Pos Satpam	2
16.	Ruang OSIS	1
17.	Ruang PMR/UKS	1
18.	Ruang Pramuka	1
19.	Kantin Madrasah	5
20.	Parkir Kendaraan Guru	1
21.	Parkir Kendaraan Siswa	1
22.	Gudang	1

23.	WC Guru/TU	2
24.	WC Siswa	2
25.	Papan tulis	31
26.	Proyektor	2

Riwayat kepemimpinan kepala Tata Usaha MAN 1 Kota Banjarmasin

Tabel 4. 6 Riwayat kepemimpinan kepala TU

No	Nama	Masa Kerja
1	DRS. ABDUL HAMID	1987 - 1991
2	ABDUL SIDIK	1991- 1995
3	DRA. Hj. ARBAINAH	1995 - 2006
4	KASMAWATI, SE	2006 - 2011
5	DRS. H. USAMAH, MA	2011 - 2023
6	FAHMI, S.E	2023 – SEKARANG

TUGAS TAMBAHAN GURU SEBAGAI KAMAD DAN WAKAMAD SEMESTER GANJIL MA NEGERI 1 BANJARMASIN TAHUN PELAJARAN 2025-2026

Tabel 4. 7 Tugas tambahan guru sebagai kamad dan wakamad

No.	NAMA	TUGAS TAMBAHAN	EKUIVALENSI BEBAN MENGAJAR (JTM)
1	Dra. Naimah, M.M	Kepala Madrasah	24 JTM
2	Gusti Nuardi, S.Pd., M.A	Wakamad Kurikulum	12 JTM
3	Dra. Hj. Siti Jubaidah	Wakamad Kesiswaan	12 JTM
4	H. Hasanuddin, S.Pd., M.A	Wakamad Sarpras	12 JTM
5	Dewi Sarastuti, S.Pd	Wakamad Humas	12 JTM

**TUGAS TAMBAHAN GURU SEBAGAI KEPALA PERPUSTAKAAN DAN
LABORATORIUM
MA NEGERI 1 BANJARMASIN TAHUN PELAJARAN 2024-2025**

Tabel 4. 8 tugas tambahan guru sebagai kepala perpustakaan

No.	NAMA	TUGAS TAMBAHAN	EKUIVALENSI BEBAN MENGAJAR (JTM)
1	Hj. Chairunnisa, M.Pd	Kepala Perpustakaan	12 JTM
2	Drs. Anwar	Kepala Laboratorium Kimia	12 JTM
4	Dra. Hj. Rita Zahara	Kepala Laboratorium Fisika	12 JTM
5	Hj. Mariani, S.Ag, S.Pd.I	Kepala Laboratorium Bahasa	12 JTM
6	Muhammad Fazril Ambiya, S.Pd	Kepala Laboratorium Komputer	12 JTM

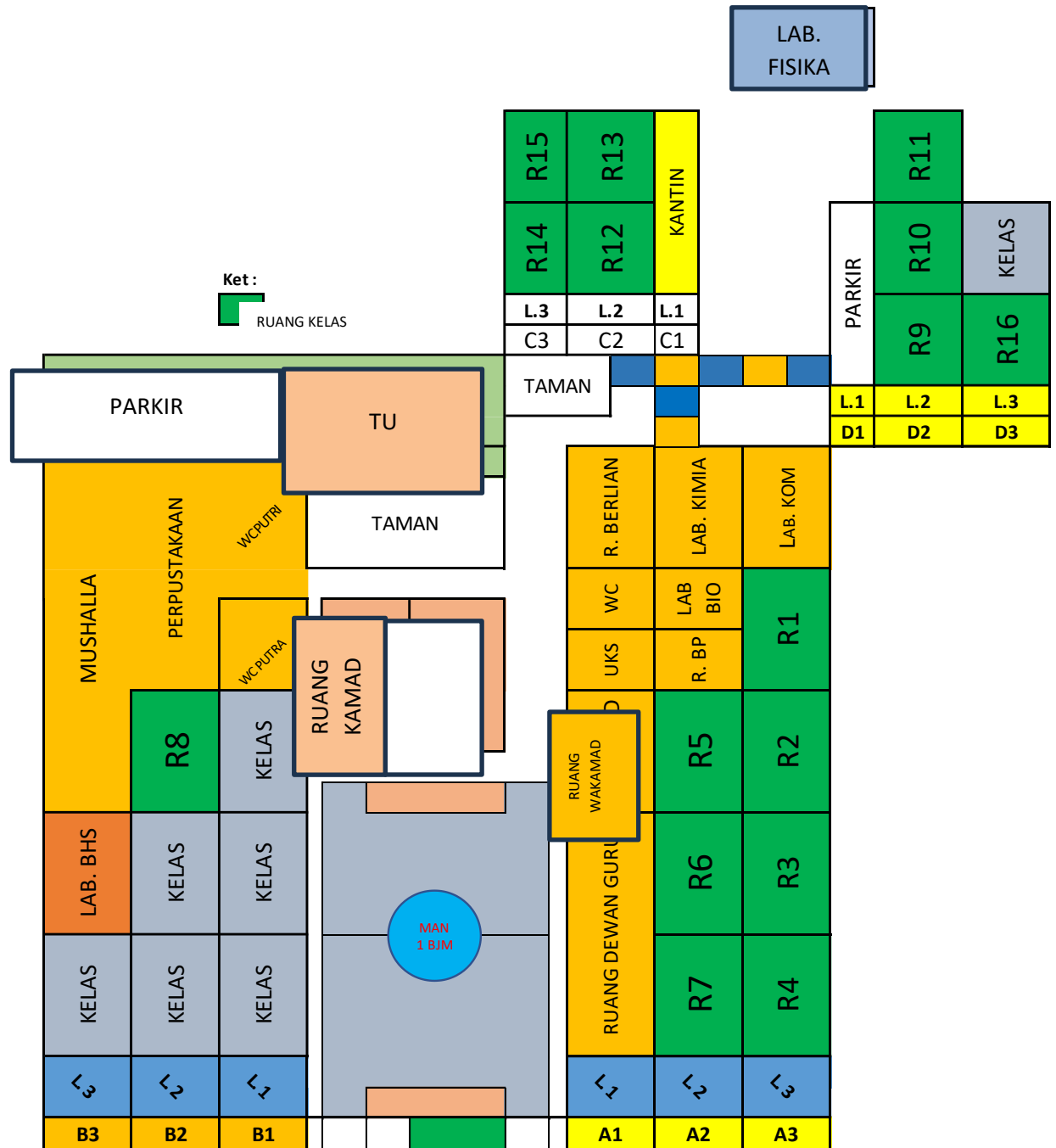
**TUGAS TAMBAHAN GURU SEBAGAI PEMBINA
MA NEGERI 1 BANJARMASIN TAHUN PELAJARAN 2025-2026**

Tabel 4. 9 tugas tambahan guru sebagai pembina

No.	NAMA	TUGAS TAMBAHAN	EKUIVALENSI BEBAN MENGAJAR (JTM)
1	Irfa Rizma Anjena, S.Pd	Pembina OSIM	6 JTM
2	Rizki Rosida Hayati, S.Pd	Pembina UKS	2 JTM
3	Achyat Nasrullah, S.Ag	Pembina Pramuka 1	2 JTM
4	Esna Mardiana, S.Pd	Pembina Pramuka 2	2 JTM
5	Siti Rahmaniah, S.Pd	Pembina Ekskul Drum- Band/Seni	2 JTM
6	Aulia Hayati, S.Pd	Pembina Ekskul KIR	2 JTM

7	Yudhi Uddin, S.Pd.I	Pembina Ekskul. English Club	2 JTM
8	Rusdiah, S.Ag., M.Pd.I	Pembina Ekskul Kaligrafi	2 JTM
9	Emli Mukhlasi, S.Pd	Pembina Olah Raga (Futsal)	2 JTM

DENAH MADRASAH 2024



Jl. Kamp. Melayu Darat

Gambar 4. 2 Denah Madrasah

B. Penyajian Data

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di MAN 1 Kota Banjarmasin bersama satu orang guru Akidah Akhlak kelas XI serta delapan orang peserta didik kelas XI, dengan fokus pada implementasi modul ajar Kurikulum Merdeka, peneliti memperoleh berbagai temuan mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka di madrasah tersebut. Berikut adalah penjelasan dari data penelitian yang ditemukan:

1. Pelaksanaan pembelajaran

“Kalau masalah dinamika di kelas ya cukup hidup lah. Jadi anak-anak senang. Tapi tidak selalu 100% sesuai skenario, karena kita melihat keadaan di lapangan. Mungkin waktunya, karena menurut mereka mungkin apalagi waktu diskusi misalnya tentang studi kasus, mereka lebih asyik dengan situasinya sehingga terkadang waktunya tidak mencukupi. Tapi ya tetap mengasyikkan pembelajarannya.”⁵¹

Berdasarkan hasil observasi, penerapan pembelajaran yang berbasis modul ajar Kurikulum Merdeka terbukti berjalan aktif serta berhasil menciptakan iklim belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran tidak selalu berjalan sepenuhnya sesuai dengan skenario yang telah dirancang dalam modul ajar.⁵²

Guru menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kondisi yang terjadi di dalam kelas, terutama berkaitan dengan pengelolaan waktu. Pada saat kegiatan diskusi, misalnya ketika peserta didik menganalisis suatu studi kasus, mereka terlihat antusias dalam menyampaikan pendapat sehingga waktu yang tersedia sering kali tidak mencukupi. Walaupun demikian, kondisi tersebut tidak

⁵¹ “Hasil Wawancara Dengan Ibu N Guru Akidah Akhlak Kelas XI Man 1 Kota Banjarmasin (Senin, 8 Juni 2026).”

⁵² “Hasil Observasi Di Kelas XI Man 1 Kota Banjarmasin (Rabu, 17 Juni 2026).”

mengurangi kualitas pembelajaran, karena peserta didik tetap menunjukkan keterlibatan aktif dan menikmati setiap rangkaian kegiatan yang dilaksanakan.

Guru menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kondisi yang terjadi di dalam kelas, terutama berkaitan dengan pengelolaan waktu. Pada saat kegiatan diskusi, misalnya ketika peserta didik menganalisis suatu studi kasus, mereka terlihat antusias dalam menyampaikan pendapat sehingga waktu yang tersedia sering kali tidak mencukupi. Walaupun demikian, kondisi tersebut tidak mengurangi kualitas pembelajaran, karena peserta didik tetap menunjukkan keterlibatan aktif dan menikmati setiap rangkaian kegiatan yang dilaksanakan.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru mengikuti alur kegiatan yang telah direncanakan dalam modul ajar. Guru menjelaskan materi pembelajaran kepada peserta didik, menggunakan metode diskusi dan tanya jawab, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat. Proses pembelajaran berlangsung secara interaktif dan dua arah. Siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam aktivitas belajar di kelas, alih-alih sekadar menerima pemaparan materi dari guru secara pasif.

2. Pembelajaran berdiferensiasi

“Di sini dibagi menjadi tiga cara. Pertama, diferensiasi konten: untuk siswa visual saya siapkan infografis atau video singkat kisah sahabat; untuk auditori saya beri podcast/ceramah 5 menit. Kedua, diferensiasi proses: saat memberi materi tentang akhlak tercela, Ibu minta siswa boleh memilih, apa bisa buat drama atau naskah drama yang berhubungan dengan materi, nanti mereka bisa memainkan drama itu atau analisis kasus berita, atau presentasi. Kemudian ketiga, diferensiasi produk: misalnya Ibu minta

mereka melakukan tagihan akhir berupa poster digital, artikel refleksi, atau video reels 1 menit berisi pesan akhlak.”⁵³

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan menyesuaikan proses pembelajaran terhadap kebutuhan, karakteristik, dan gaya belajar peserta didik. Guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui tiga bentuk utama, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk, yang disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik belajar peserta didik. Ketiga bentuk diferensiasi tersebut diterapkan untuk memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik agar dapat belajar sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik belajarnya, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.⁵⁴

Guru menerapkan diferensiasi konten dengan cara menyajikan bahan ajar dalam beragam bentuk, yang dirancang khusus untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar, kebutuhan, dan profil siswa. Materi kisah para sahabat disajikan melalui media visual, seperti infografis dan video singkat, guna memenuhi kebutuhan belajar siswa yang dominan secara visual. Bagi siswa yang lebih nyaman belajar lewat pendengaran, tersedia sumber belajar berupa podcast atau ceramah singkat. Selain itu, pada aspek diferensiasi proses, guru menerapkan fleksibilitas dengan membolehkan siswa menentukan sendiri bentuk kegiatan belajar yang sesuai dengan kapasitas dan minat masing-masing. Kegiatan tersebut meliputi pementasan drama, penyusunan naskah drama, analisis kasus, maupun presentasi hasil diskusi yang berkaitan dengan materi akhlak tercela.

⁵³ “Hasil Wawancara Dengan ibu N Guru Akidah Akhlak Kelas XI Man 1 Kota Banjarmasin (Senin, 8 Juni 2026).”

⁵⁴ “Hasil Observasi Di Kelas XI Man 1 Kota Banjarmasin (Rabu, 17 Juni 2026).”

Diketahui bahwa guru telah mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Implementasi tersebut mencerminkan dedikasi guru dalam memfasilitasi setiap peserta didik agar dapat mengoptimalkan proses belajarnya berdasarkan karakteristik, kemampuan, serta gaya belajar yang khas bagi masing-masing individu. Dalam proses pembelajaran, guru tidak mengandalkan satu metode tunggal, melainkan mengintegrasikan berbagai media dan ragam aktivitas yang dirancang untuk mendorong partisipasi aktif serta antusiasme peserta didik di setiap tahapan belajar.

3. Media pembelajaran

“Biasa pakai PPT, untuk bikin LKPD interaktif, dan Quizizz untuk asesmen formatif. Teknologinya pakai LCD proyektor. Kebetulan Ibu punya LCD sendiri jadi tidak perlu bergantian dengan guru lain.”⁵⁵

Berdasarkan hasil observasi dengan guru Akidah Akhlak kelas XI MAN 1 Kota Banjarmasin, diketahui bahwa pemilihan media dan teknologi pembelajaran dalam implementasi modul ajar Kurikulum Merdeka dilakukan dengan Menyesuaikan materi ajar dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran sebagai sarana untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi secara lebih efektif dan menarik. Penggunaan berbagai media tersebut bertujuan untuk membangun iklim pembelajaran yang interaktif, sehingga mampu menstimulasi partisipasi aktif peserta didik di sepanjang proses belajar.⁵⁶

⁵⁵ “Hasil Wawancara Dengan ibu N Guru Akidah Akhlak Kelas XI Man 1 Kota Banjarmasin (Senin, 8 Juni 2026).”

⁵⁶ “Hasil Observasi Di Kelas XI Man 1 Kota Banjarmasin (Rabu, 17 Juni 2026).”



Gambar 4. 3 Kegiatan Belajar Mengajar di kelas

Diketahui bahwa guru memanfaatkan berbagai media dan teknologi pembelajaran dalam mendukung implementasi modul ajar Kurikulum Merdeka. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru menggunakan media presentasi berupa PowerPoint yang ditampilkan melalui LCD proyektor agar materi dapat tersampaikan dengan lebih jelas dan mudah dicerna oleh peserta didik. Penggunaan media tersebut membuat peserta didik lebih fokus dalam mengikuti penjelasan guru dan memudahkan mereka memahami pokok-pokok materi yang disampaikan.

4. Asesmen pembelajaran

“Kalau untuk formatif biasanya pakai jurnal refleksi tiap akhir bab, tanya jawab lisan pakai kartu amal harian, dan observasi sikap saat diskusi. Dalam sumatif, tidak cuma tes tertulis; di materi tasawuf, sumatifnya proyek gerakan sedekah sampah. Penilaiannya pakai rubrik: proses 40%, produk 30%, laporan refleksi 30%.”⁵⁷

Dalam penerapan modul ajar Kurikulum Merdeka, evaluasi hasil belajar dilakukan dengan mengintegrasikan asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif diintegrasikan di sepanjang proses pembelajaran guna memantau perkembangan akademik siswa sekaligus memetakan sejauh mana pemahaman

⁵⁷ “Hasil Wawancara Dengan ibu N Guru Akidah Akhlak Kelas XI Man 1 Kota Banjarmasin (Senin, 8 Juni 2026).”

mereka terhadap materi yang diajarkan. Di sisi lain, asesmen sumatif diselenggarakan di akhir periode pembelajaran guna mengevaluasi sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang tertuang dalam modul ajar.

Pelaksanaan asesmen formatif dilakukan dengan berbagai cara, seperti meminta peserta didik mengisi jurnal refleksi pada setiap akhir bab, melakukan tanya jawab secara lisan dengan memanfaatkan kartu amal harian, serta mengamati sikap peserta didik ketika mengikuti kegiatan diskusi di kelas. Asesmen sumatif tidak terbatas pada tes tulis, namun mencakup penilaian berbasis proyek untuk mengukur capaian belajar. Misalnya, pada topik tasawuf, guru menugaskan proyek 'gerakan sedekah sampah' agar peserta didik dapat mengaplikasikan pemahaman mereka secara langsung. Penilaian terhadap proyek tersebut dilakukan menggunakan rubrik yang meliputi proses pelaksanaan sebesar 40 persen, hasil produk sebesar 30 persen, dan laporan refleksi sebesar 30 persen. Melalui variasi asesmen ini, pendidik mampu mengevaluasi aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap peserta didik secara komprehensif, sejalan dengan prinsip penilaian dalam Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Kota Banjarmasin, ditemukan bahwa guru menerapkan asesmen berkelanjutan di sepanjang proses kegiatan belajar-mengajar. Guru tidak membatasi penilaian pada capaian akhir semata, melainkan juga melakukan observasi berkelanjutan terhadap perkembangan peserta didik di setiap tahapan pembelajaran. Sebagai penutup sesi pembelajaran, guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan materi yang telah dipelajari, yang kemudian diikuti dengan

sesi tanya jawab untuk mengukur tingkat pemahaman mereka. Selain itu, guru juga mengamati sikap, keaktifan, serta kerja sama peserta didik selama mengikuti kegiatan diskusi di kelas.⁵⁸

5. Perspektif Siswa Kelas XI

“suasana belajar di kelas saat pelajaran akidah semester ini terasa lebih seru dibandingkan dgn saat masih menggunakan kurikulum 2013, skrg pembelajarannya lebih bervariasi karena tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tapi juga ada diskusi, tanya jawab, dan kadang diselingi game atau kuis interaktif.”⁵⁹

Menurut penuturan delapan peserta didik kelas XI MAN 1 Kota Banjarmasin, pembelajaran Akidah Akhlak dengan modul ajar Kurikulum Merdeka dirasakan jauh lebih menyenangkan daripada metode pembelajaran terdahulu. Menurut informan, guru tidak hanya ceramah, tetapi juga melibatkan siswa melalui diskusi, tanya jawab, dan kuis untuk menciptakan atmosfer kelas yang lebih hidup. Guru juga mampu menghadirkan suasana belajar yang santai, yang pada akhirnya meningkatkan kenyamanan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Informan juga menjelaskan bahwa kegiatan presentasi kelompok masih pernah dilaksanakan, meskipun tidak dilakukan secara rutin. Dalam proses pembelajaran, guru lebih sering memberikan tugas secara individu agar setiap peserta didik dapat memahami materi secara mandiri sekaligus melatih rasa tanggung jawab.

“Biasanya lebih sering diberikan tugas mandiri supaya siswa bisa memahami materi sendiri dan melatih tanggung jawab. kadang tetap ada diskusi atau tanya jawab bersama di kelas, tetapi tugas individu lebih sering diberikan dibanding presentasi kelompok. Aktivitas yang paling berkesan adalah saat mengerjakan tugas tentang penerapan akhlak dalam kehidupan

⁵⁸ “Hasil Observasi Di Kelas XI Man 1 Kota Banjarmasin (Rabu, 17 Juni 2026).”

⁵⁹ “Hasil Wawancara Dengan Siswa/I Kelas XI Man 1 Kota Banjarmasin (Rabu, 10 Juni 2026),” T.T.

sehari-hari karena membuat kami lebih memahami cara menerapkan materi dalam kehidupan nyata.”⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara, Peserta didik merasa sangat terkesan dengan tugas penerapan akhlak dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini dinilai efektif karena membantu siswa mentransformasikan pemahaman teoretis menjadi perilaku akhlak yang nyata di lingkungan sekitar..

“Biasanya saat pelajaran akidah lebih sering diberikan penjelasan materi dan tugas mandiri. penggunaan media visual atau digital seperti penayangan video, aplikasi kuis, atau game interaktif msh jarang digunakan di kelas. namun, pembelajaran tetap berjalan dengan baik dan materi masih bisa dipahami oleh siswa.”

Berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran, informan menyampaikan bahwa guru lebih sering menjelaskan materi menggunakan media visual atau teknologi digital. Peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan karena penjelasan guru dinilai jelas, runtut, dan mudah dipahami. Materi seperti akhlak terpuji, akhlak tercela, tasawuf, serta perilaku sosial dapat dipahami dengan baik melalui penjelasan guru dan tugas-tugas yang diberikan selama proses pembelajaran.

“Guru biasanya mengambil nilai tdk hanya dari ujian atau ulangan aja. Penilaian juga diambil dari tugas mandiri, keaktifan saat pembelajaran, sikap sehari-hari, serta kedisiplinan dalam mengumpulkan tugas. untuk tugas kelompok sekarang sudah jarang dilakukan karena lebih sering menggunakan tugas individu atau mandiri.”

Menurut informan, asesmen yang dilakukan guru bersifat menyeluruh. Selain nilai ujian, guru juga mempertimbangkan keaktifan siswa di kelas, penyelesaian tugas individu, sikap sehari-hari, dan ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas. Pendekatan ini memastikan bahwa penilaian guru mencakup

⁶⁰ “Hasil Wawancara Dengan Siswa/I Kelas XI Man 1 Kota Banjarmasin (Rabu, 10 Juni 2026).”

aspek pengetahuan, sikap, serta tanggung jawab peserta didik, yang mencerminkan prinsip asesmen komprehensif dalam Kurikulum Merdeka.

6. Faktor Pendukung

Berdasarkan data observasi dan wawancara di MAN 1 Kota Banjarmasin, keberhasilan implementasi modul ajar Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI didukung oleh serangkaian faktor yang saling berintegrasi. Faktor-faktor pendukung tersebut mencakup ketersediaan sarana prasarana yang memadai, dukungan penuh dari pihak madrasah, kompetensi serta kesiapan guru, kemudahan akses terhadap modul ajar sebagai acuan pembelajaran, serta keterlibatan aktif peserta didik di sepanjang proses pembelajaran. Kehadiran faktor-faktor pendukung tersebut secara signifikan memudahkan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Sarana dan prasarana yang tersedia di madrasah menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung implementasi modul ajar. Dukungan sarana prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, LCD proyektor, dan teknologi pembelajaran lainnya, memudahkan guru dalam menyampaikan materi agar lebih hidup dan menarik bagi peserta didik. Dukungan pihak madrasah juga sangat berkontribusi pada kelancaran pembelajaran, baik melalui penyediaan sarana pendukung, pelaksanaan workshop pengembangan Kurikulum Merdeka, maupun fasilitasi bagi guru untuk aktif dalam forum (MGMP). Dukungan tersebut

membantu guru meningkatkan pemahaman dan kompetensinya dalam menyusun serta mengimplementasikan modul ajar.⁶¹

Faktor pendukung lainnya terletak pada kesiapan guru dalam menyusun rancangan pembelajaran dan tersedianya modul ajar yang telah disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Modul ajar berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan pembelajaran, mulai dari perumusan tujuan, pemilihan metode, penyusunan penilaian, hingga pengaturan alur kegiatan kelas. Di samping itu, partisipasi aktif peserta didik selama pembelajaran turut mendukung keberhasilan implementasi modul ajar. Keaktifan siswa dalam berdiskusi, mengerjakan tugas, dan menyampaikan pendapat menunjukkan bahwa pembelajaran benar-benar bersifat interaktif dan berpusat pada peserta didik, sesuai dengan prinsip utama Kurikulum Merdeka.

7. Faktor Penghambat

“Kendalanya yang pertama itu waktu. Menyusun modul berdiferensiasi butuh waktu lama, solusinya Ibu buat bank aktivitas jadi tinggal comot sesuai kebutuhan. Kedua, regulasi. Awalnya bingung beda CP, TP, ATP saat pertama mengenal Kurikulum Merdeka. Solusinya dengan ikut workshop dari Kemenag, sering diskusi di MGMP, dan kegiatan di sekolah. Ketiga, karakteristik siswa. Rentang pemahaman agama siswa cukup jauh karena ada yang dari SMP (sekolah umum), ada yang dari pondok pesantren, madrasah, dll. Solusinya dengan pembelajaran berdiferensiasi tadi, berdiskusi bersama agar saling mengisi kekurangan masing-masing, serta menggunakan tutor teman sebaya.”⁶²

Berdasarkan wawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas XI MAN 1 Kota Banjarmasin, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam penyusunan dan implementasi modul ajar Kurikulum Merdeka. Kendala tersebut meliputi

⁶¹ “Hasil Observasi Di Man 1 Kota Banjarmasin (Senin, 8 Juni 2026),” T.T.

⁶² “Hasil Wawancara Dengan ibu N Guru Akidah Akhlak Kelas XI Man 1 Kota Banjarmasin (Senin, 8 Juni 2026).”

keterbatasan waktu dalam menyusun perangkat pembelajaran, pemahaman terhadap regulasi Kurikulum Merdeka, serta perbedaan karakteristik dan kemampuan peserta didik. Walaupun menghadapi tantangan, guru terus mencari solusi agar proses pembelajaran dapat berlangsung optimal sesuai dengan target yang telah direncanakan.⁶³

Kendala pertama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dalam menyusun modul ajar, terutama karena pembelajaran berdiferensiasi memerlukan perencanaan yang lebih rinci dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Guru dituntut untuk kreatif dalam merancang beragam aktivitas belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan serta profil karakteristik peserta didik. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menyusun bank aktivitas pembelajaran yang berisi berbagai pilihan kegiatan sehingga dapat digunakan kembali dan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan tanpa harus menyusun dari awal setiap kali pembelajaran berlangsung.

Kendala selanjutnya berkaitan dengan pemahaman guru terhadap regulasi Kurikulum Merdeka. Pada fase permulaan implementasi kurikulum, pendidik sempat menghadapi kendala dalam menginterpretasikan serta membedakan secara tepat antara Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Seiring berjalannya waktu, pemahaman tersebut mengalami peningkatan setelah guru mengikuti berbagai kegiatan pengembangan kompetensi, seperti workshop yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama,

⁶³ “Hasil Wawancara Dengan ibu N Guru Akidah Akhlak Kelas XI Man 1 Kota Banjarmasin (Senin, 8 Juni 2026).”

diskusi bersama rekan sejawat melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), serta pembinaan dan kegiatan akademik yang dilaksanakan di lingkungan madrasah.

Selain itu, guru juga menghadapi keberagaman latar belakang peserta didik yang turut memengaruhi tingkat pemahaman mereka terhadap materi Akidah Akhlak. Peserta didik memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari sekolah umum, madrasah, hingga pondok pesantren, sehingga kemampuan dasar yang mereka bawa pun tidak seragam. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan memberikan layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Guru juga membiasakan siswa untuk berdiskusi dan saling membantu dalam kelompok, serta menggunakan sistem tutor sebaya agar siswa yang lebih paham dapat membantu teman-temannya yang masih kesulitan.

C. Analisi Data

Berdasarkan data yang terkumpul, penulis melakukan analisis serta pembahasan lebih lanjut terkait penerapan modul ajar Kurikulum Merdeka yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Kota Banjarmasin. Hasil analisis tersebut disajikan berdasarkan temuan di lapangan serta diselaraskan dengan landasan teori yang dipaparkan pada Bab II, sebagaimana diuraikan di bawah ini.:

1. Analisis pelaksanaan pembelajaran

Kegiatan belajar di kelas merupakan realisasi dari modul ajar yang sudah disusun. Sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, guru bertindak sebagai

fasilitator yang mendampingi siswa agar mereka terlibat aktif sepanjang proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran kini dirancang tidak hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga melibatkan siswa dalam diskusi, tanya jawab, dan berbagai aktivitas yang mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta kerja sama.⁶⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Kota Banjarmasin senantiasa berpedoman pada modul ajar Kurikulum Merdeka yang telah disiapkan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang aktif, guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran tidak selalu berjalan sesuai dengan skenario yang telah direncanakan dalam modul ajar. Guru tetap melakukan penyesuaian terhadap kondisi yang terjadi di dalam kelas, khususnya berkaitan dengan pengelolaan waktu ketika peserta didik terlibat dalam kegiatan diskusi maupun analisis studi kasus.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menjalankan kegiatan belajar-mengajar dengan berpedoman teguh pada tahapan yang sudah direncanakan di dalam modul ajar. Pembelajaran diawali dengan penyampaian tujuan, apersepsi, dan pengaitan materi dengan pengalaman siswa guna membangkitkan kesiapan belajar peserta didik. Selain itu, guru menggunakan teknik diskusi, sesi tanya jawab, dan analisis studi kasus untuk memastikan peserta didik terlibat secara aktif selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Sepanjang kegiatan berlangsung, siswa terlibat aktif dengan cara mengemukakan pendapat, bertanya, serta memberikan

⁶⁴ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Bumi Aksara, 2023). 65

respons atas hasil diskusi teman sekelompoknya. Antusiasme siswa yang tinggi saat berdiskusi terkadang membuat waktu pembelajaran lebih panjang dari rencana awal. Hal ini menunjukkan keterikatan dan minat yang mendalam dari peserta didik terhadap materi tersebut.⁶⁵

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Kota Banjarmasin sudah menerapkan prinsip Kurikulum Merdeka, yang ditandai dengan proses belajar yang fleksibel dan lebih berfokus pada kebutuhan siswa. Guru tidak hanya berpedoman pada langkah-langkah yang telah dirancang dalam modul ajar, tetapi juga mampu menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan dinamika yang terjadi di kelas. Fleksibilitas tersebut memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif tanpa mengurangi pencapaian tujuan pembelajaran. Implementasi modul ajar ini terbukti mampu mendorong keterlibatan aktif siswa, menjadikan pembelajaran lebih bermakna, serta mencerminkan prinsip utama Kurikulum Merdeka.

2. Pembelajaran berdiferensiasi

Sebagai karakteristik utama Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memfasilitasi kebutuhan peserta didik yang beragam, baik dari segi kemampuan, minat, maupun gaya belajarnya. Pembelajaran berdiferensiasi memberi guru keleluasaan untuk menyesuaikan materi, metode, dan hasil belajar agar setiap siswa mendapatkan pengalaman pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individunya. Dengan kata lain, proses belajar tidak lagi

⁶⁵ Herawan Dan Hasanudin, *Praktik Implementasi Kurikulum Dalam Pendidikan*. (Seval Letraindo. 2023) 14

memaksakan satu cara untuk semua siswa, melainkan memberi ruang bagi setiap peserta didik untuk berkembang sesuai dengan bakat dan potensinya masing-masing.⁶⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak kelas XI MAN 1 Kota Banjarmasin menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui tiga pendekatan, yakni penyesuaian konten, proses pembelajaran, dan hasil produk siswa. Pada diferensiasi konten, guru menyediakan materi dalam berbagai bentuk untuk mengakomodasi kebutuhan gaya belajar peserta didik yang beragam. Guru mengakomodasi keberagaman gaya belajar peserta didik dengan menyediakan materi dalam bentuk yang sesuai. Peserta didik visual menerima media berupa infografis dan video, sedangkan peserta didik auditori mendapatkan penjelasan melalui sarana podcast atau ceramah singkat. Selanjutnya, pada diferensiasi proses, guru memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk memilih bentuk kegiatan belajar, seperti menyusun dan menampilkan drama, menganalisis studi kasus, maupun mempresentasikan hasil diskusi. Pada aspek diferensiasi produk, guru memberikan fleksibilitas kepada peserta didik untuk memilih bentuk tugas akhir yang paling sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing dalam menunjukkan hasil belajarnya.

Hasil observasi di kelas XI MAN 1 Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung. Guru menggunakan berbagai media

⁶⁶ Muhammad Arifin, *Buku Ajar Kurikulum (Teori, Konsep Dan Implementasi)*. 2025 ISBN 978-634-236-089-7 (umsu press 2025) 172

pembelajaran serta memberikan variasi aktivitas yang memungkinkan peserta didik belajar dengan cara yang berbeda-beda. Selama kegiatan pembelajaran, peserta didik terlihat aktif mengikuti diskusi, menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta memilih bentuk tugas yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Suasana belajar menjadi lebih interaktif karena setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk berpartisipasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pribadinya.⁶⁷

Hasil temuan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan guru Akidah Akhlak telah sejalan dengan esensi Kurikulum Merdeka, yakni menerapkan pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Guru tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga memberikan layanan belajar yang bervariasi agar setiap peserta didik dapat terlibat dalam proses pembelajaran secara maksimal. Upaya guru dalam mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik terlihat dari adanya variasi pada materi, proses pembelajaran, serta pemberian tugas akhir yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi ini terbukti mampu mendukung terciptanya proses pembelajaran yang inklusif, aktif, dan bermakna di MAN 1 Kota Banjarmasin, sehingga kebutuhan belajar setiap peserta didik dapat terpenuhi secara optimal.

3. Media pembelajaran

Salah satu komponen yang mendukung keberhasilan proses belajar mengajar adalah media pembelajaran. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, guru dianjurkan untuk memanfaatkan berbagai media dan teknologi agar pembelajaran

⁶⁷ “Hasil Observasi Di Man 1 Kota Banjarmasin (Senin, 8 Juni 2026).”

menjadi lebih menarik, interaktif, serta relevan dengan kebutuhan belajar siswa. Pemanfaatan media pembelajaran yang tepat tidak hanya mempermudah peserta didik dalam menyerap materi, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi serta mewujudkan kegiatan belajar yang aktif dan menyenangkan.⁶⁸

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak kelas XI MAN 1 Kota Banjarmasin memanfaatkan beragam media dan teknologi sebagai instrumen pendukung dalam menjalankan modul ajar Kurikulum Merdeka. Pemilihan media pembelajaran dilakukan guru secara selektif agar sesuai dengan materi yang disampaikan serta mampu mengakomodasi karakteristik peserta didik yang beragam. Beberapa media yang dimanfaatkan antara lain presentasi menggunakan PowerPoint, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) interaktif, serta aplikasi Quizizz sebagai media asesmen formatif. Selain itu, guru memanfaatkan LCD proyektor untuk menampilkan materi pembelajaran guna meningkatkan efektivitas penyampaian informasi di kelas.

Hasil observasi di kelas XI MAN 1 Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa guru telah menjadikan media pembelajaran sebagai komponen pendukung dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Penggunaan slide PowerPoint yang ditampilkan melalui LCD proyektor memudahkan peserta didik dalam mengikuti alur penyampaian materi secara lebih sistematis dan jelas. Selama kegiatan belajar-mengajar, peserta didik terlihat fokus menyimak materi, aktif terlibat dalam tanya jawab, dan mengikuti instruksi pembelajaran dengan sangat baik. Penggunaan

⁶⁸ Maulida, “*Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka*.” (PT. Unisver 2022) 144

media pembelajaran membantu guru dalam menyampaikan materi secara terstruktur, yang pada akhirnya menciptakan atmosfer belajar yang lebih interaktif dan menarik daripada sekadar mengandalkan metode ceramah.⁶⁹

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media dan teknologi pembelajaran terbukti mampu mendukung efektivitas implementasi modul ajar Kurikulum Merdeka di Man 1 Kota Banjarmasin. Pemanfaatan media pembelajaran yang beragam terbukti memudahkan guru dalam menjelaskan materi serta mampu menstimulasi keterlibatan aktif peserta didik di dalam kelas. Hal ini menegaskan bahwa pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran merupakan faktor pendukung utama dalam menciptakan proses belajar yang lebih efektif, interaktif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik sesuai semangat Kurikulum Merdeka.

4. Asesmen pembelajaran

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, asesmen menjadi elemen mendasar yang tidak terpisahkan dari efektivitas proses pembelajaran. Fungsi asesmen melampaui sekadar evaluasi hasil belajar; asesmen menjadi instrumen strategis bagi guru untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan. Sejalan dengan hal tersebut, penerapan asesmen formatif dan sumatif dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk memetakan perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara lebih menyeluruh.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak kelas XI MAN 1 Kota Banjarmasin menerapkan dua bentuk asesmen dalam proses

⁶⁹ “Hasil Observasi Di Kelas XI Man 1 Kota Banjarmasin (Rabu, 17 Juni 2026).”

pembelajaran, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Selama proses pembelajaran, guru melaksanakan asesmen formatif melalui tiga bentuk utama: jurnal refleksi pada akhir bab, tanya jawab lisan dengan kartu amal harian, dan pengamatan sikap peserta didik saat diskusi kelas. Asesmen sumatif dilakukan melalui dua metode: tes tertulis dan penilaian berbasis proyek. Proyek 'Gerakan Sedekah Sampah' pada materi tasawuf menjadi contoh konkret bagaimana peserta didik didorong untuk mengaktualisasikan pembelajaran ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Untuk memastikan penilaian yang objektif, guru menggunakan rubrik yang menilai tiga komponen utama: proses pelaksanaan, hasil akhir produk, dan laporan refleksi siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru melakukan evaluasi kemampuan peserta didik secara lebih menyeluruh.

Hasil observasi di kelas XI MAN 1 Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa guru melaksanakan penilaian secara konsisten sepanjang kegiatan pembelajaran. Penilaian yang diterapkan guru tidak terbatas pada hasil akhir, melainkan juga mempertimbangkan aspek proses, seperti partisipasi diskusi, kemampuan berargumentasi, kerja sama kelompok, dan perilaku siswa selama pembelajaran. Menutup rangkaian kegiatan pembelajaran, guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan refleksi, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab guna mengukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Praktik penilaian ini menunjukkan bahwa guru memberikan perhatian seimbang, baik terhadap capaian kognitif maupun pengembangan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen oleh guru Akidah Akhlak telah memenuhi prinsip Kurikulum Merdeka, di mana penilaian dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan terhadap perkembangan peserta didik. Guru menerapkan sistem penilaian yang komprehensif; tidak terbatas pada tes tertulis, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk menunjukkan capaian belajar melalui praktik, proyek, dan refleksi. Simpulannya, asesmen yang dijalankan dalam modul ajar Kurikulum Merdeka di MAN 1 Kota Banjarmasin berhasil menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna serta memfasilitasi guru untuk memantau perkembangan belajar peserta didik secara lebih menyeluruh.

5. Perspektif Siswa kelas XI

Hasil wawancara dengan delapan siswa kelas XI MAN 1 Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa penggunaan modul ajar Kurikulum Merdeka pada materi Akidah Akhlak berhasil menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah satu peserta didik berikut.

“Suasana belajar di kelas saat pelajaran Akidah Akhlak semester ini terasa lebih seru dibandingkan saat masih menggunakan Kurikulum 2013. Sekarang pembelajarannya lebih bervariasi karena tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga ada diskusi, tanya jawab, dan kadang diselingi kuis sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup.”⁷⁰

Hasil wawancara mengindikasikan bahwa peserta didik merasakan pembelajaran Akidah Akhlak menjadi lebih aktif dan dinamis, di mana peran guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi di dalam kelas. Keberagaman

⁷⁰ “Hasil Wawancara Dengan Siswa/I Kelas XI Man 1 Kota Banjarmasin (Rabu, 10 Juni 2026).”

metode pembelajaran, seperti diskusi, tanya jawab, dan kuis, menjadikan suasana belajar lebih menarik. Hal ini berdampak positif terhadap kenyamanan dan antusiasme peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan keterangan peserta didik, kegiatan presentasi kelompok masih menjadi bagian dari aktivitas pembelajaran, namun intensitasnya telah berkurang dibandingkan sebelumnya. Untuk memastikan setiap peserta didik memahami materi secara mendalam serta melatih kemandirian, guru lebih sering memberikan tugas individu. Pendekatan ini diperkuat oleh pengakuan peserta didik dalam wawancara berikut.

“Sekarang kerja kelompok sudah jarang dilakukan. Biasanya lebih sering diberikan tugas mandiri supaya siswa bisa memahami materi sendiri dan melatih tanggung jawab. Kadang tetap ada diskusi atau tanya jawab bersama di kelas, tetapi tugas individu lebih sering diberikan dibanding presentasi kelompok. Aktivitas yang paling berkesan adalah saat mengerjakan tugas tentang penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari karena membuat kami lebih memahami cara menerapkan materi dalam kehidupan nyata.”

Merujuk pada keterangan tersebut, terlihat bahwa guru lebih mengutamakan penugasan individu sebagai metode utama dalam pembelajaran, sementara frekuensi kegiatan presentasi kelompok mulai dikurangi. Kendati penugasan mandiri lebih dominan, kegiatan diskusi tetap dilaksanakan pada topik-topik relevan agar peserta didik tetap mendapatkan kesempatan untuk saling bertukar pendapat. Peserta didik menganggap tugas yang berkaitan dengan penerapan akhlak dalam keseharian sebagai kegiatan paling bermakna. Hal ini dikarenakan tugas tersebut membantu mereka memahami materi sekaligus menghubungkannya dengan pengalaman hidup mereka.

Berdasarkan keterangan peserta didik, strategi instruksional yang paling sering diterapkan oleh guru adalah kombinasi antara penjelasan materi secara lisan

dan pemberian penugasan mandiri. Penggunaan instrumen pembelajaran berbasis digital, mencakup video pembelajaran, aplikasi kuis, dan permainan interaktif, sejauh ini belum menjadi praktik yang dominan dalam kegiatan di kelas. Hal tersebut sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara berikut.

“Biasanya saat pelajaran Akidah Akhlak lebih sering diberikan penjelasan materi dan tugas mandiri. Penggunaan media visual atau digital seperti penayangan video, aplikasi kuis, atau game interaktif masih jarang digunakan di kelas. Namun, pembelajaran tetap berjalan dengan baik dan materi masih bisa dipahami oleh siswa.”⁷¹

Meskipun penggunaan media digital dirasa masih terbatas, peserta didik menyatakan bahwa penjelasan guru yang komprehensif telah memfasilitasi mereka dalam memahami materi Akidah Akhlak secara optimal. Berkat penjelasan guru yang sistematis dan mudah dicerna, peserta didik merasa terbantu dalam menyerap materi ajar, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan yang signifikan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru tidak hanya menilai hasil akhir berupa ujian atau ulangan, tetapi juga melakukan penilaian komprehensif terhadap berbagai aspek perilaku dan partisipasi peserta didik selama kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah satu peserta didik berikut.

“Guru biasanya mengambil nilai tidak hanya dari ujian atau ulangan saja. Penilaian juga diambil dari tugas mandiri, keaktifan saat pembelajaran, sikap sehari-hari, serta kedisiplinan dalam mengumpulkan tugas. Untuk tugas kelompok sekarang sudah jarang dilakukan karena lebih sering menggunakan tugas individu atau mandiri.”⁷²

⁷¹ “Hasil Wawancara Dengan Siswa/I Kelas XI Man 1 Kota Banjarmasin (Rabu, 10 Juni 2026).”

⁷² “Hasil Wawancara Dengan Siswa/I Kelas XI Man 1 Kota Banjarmasin (Rabu, 10 Juni 2026).”

Merujuk pada hasil wawancara, guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga melakukan penilaian menyeluruh yang mempertimbangkan perkembangan kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menerapkan penilaian yang menyeluruh; evaluasi tidak hanya terbatas pada hasil akademik, tetapi juga mencakup penilaian terhadap perilaku, keaktifan, tanggung jawab, dan kedisiplinan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa mekanisme penilaian pada mata pelajaran Akidah Akhlak telah mengadopsi pendekatan holistik, yang mencerminkan kesesuaian dengan paradigma asesmen dalam Kurikulum Merdeka.

6. Faktor pendukung

Penerapan modul ajar Kurikulum Merdeka tidak berdiri sendiri, melainkan ditopang oleh keberadaan berbagai variabel pendukung yang berperan krusial dalam menjamin keberhasilan proses instruksional. Implementasi yang sukses didukung oleh beberapa determinan utama, yaitu ekosistem madrasah yang kondusif, kesiapan guru dalam mengajar, kelengkapan perangkat pembelajaran, dan keterlibatan peserta didik di dalam kelas. Keterpaduan berbagai elemen pendukung tersebut berperan krusial dalam menunjang efektivitas pembelajaran, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dalam modul ajar dapat dicapai dengan hasil yang maksimal.

Hasil penelitian yang dilakukan di MAN 1 Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor determinan yang mendukung keberhasilan penerapan modul ajar Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI. Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran ini

mencakup ketersediaan fasilitas belajar, dukungan institusional, kesiapan guru, ketercukupan perangkat ajar (modul), dan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan di kelas. Keterpaduan kelima determinan tersebut menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif, sehingga mempermudah guru dalam mengadopsi dan menerapkan esensi dari Kurikulum Merdeka di dalam kelas.

Infrastruktur kelas terbukti memadai dan mampu menunjang proses instruksional. Hasil observasi menunjukkan bahwa keberadaan perangkat pendukung seperti LCD proyektor, laptop, dan jaringan internet telah tersedia untuk memfasilitasi guru dalam mengintegrasikan media digital ke dalam kegiatan belajar-mengajar. Integrasi media pembelajaran yang didukung oleh fasilitas memadai terbukti mampu meningkatkan kualitas penyampaian materi. Hal ini menjadikan proses belajar-mengajar lebih menarik dan interaktif, sehingga mempercepat pemahaman peserta didik terhadap substansi materi. Dukungan institusional juga diwujudkan melalui penguatan kapasitas guru, yakni melalui program workshop, pembinaan Kurikulum Merdeka, serta dukungan penuh untuk keterlibatan aktif dalam forum MGMP. Upaya-upaya ini menjadi stimulan penting bagi guru dalam mengasah keterampilan pedagogis serta memperdalam penguasaan dalam perancangan modul ajar.

Kompetensi guru dalam menyusun modul ajar menjadi elemen krusial yang menunjang efektivitas pembelajaran. Berdasarkan data, guru telah menguasai seluruh tahapan instruksional, mulai dari penetapan tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, pemanfaatan media, hingga penyusunan asesmen yang terdiferensiasi sesuai kebutuhan peserta didik. Keberadaan modul ajar menjadi pedoman

operasional bagi guru dalam mengelola kegiatan kelas. Hal ini menjamin konsistensi pelaksanaan pembelajaran di setiap tahapan, sehingga tercipta alur belajar yang lebih terstruktur dan sistematis.

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka juga sangat bergantung pada keterlibatan aktif peserta didik. Data lapangan menunjukkan bahwa peserta didik berperan sebagai subjek pembelajaran yang dinamis; mereka terlibat aktif dalam forum diskusi, kritis dalam menyampaikan gagasan, disiplin dalam menuntaskan penugasan, serta berpartisipasi secara kooperatif dalam seluruh rangkaian kegiatan belajar. Keaktifan tersebut membuktikan bahwa pembelajaran telah bertransformasi menjadi lebih partisipatif. Hal ini mencerminkan karakteristik utama Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, sehingga mereka memiliki kesempatan luas untuk mengasah keterampilan berpikir, bekerja sama, dan membangun kemandirian belajar.

Merujuk pada hasil analisis lapangan, dapat disimpulkan bahwa implementasi modul ajar Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Kota Banjarmasin tidak berdiri sendiri, melainkan ditopang oleh keterpaduan berbagai faktor pendukung yang bekerja secara integral. Secara keseluruhan, efektivitas implementasi modul ajar Kurikulum Merdeka didukung oleh kolaborasi yang solid antara faktor pendukung fisik, manajerial, dan operasional. Dukungan sarana prasarana, kebijakan madrasah, kompetensi guru, serta keterlibatan aktif peserta didik terbukti menjadi variabel krusial yang memastikan proses pembelajaran berjalan sistematis, terarah, dan mampu mencapai target capaian kompetensi sebagaimana dirumuskan dalam modul ajar..

7. Faktor penghambat

Penerapan modul ajar Kurikulum Merdeka pada kegiatan belajar-mengajar tidak selalu berlangsung tanpa kendala terdapat berbagai tantangan yang muncul selama proses implementasinya. Keberhasilan transformasi kurikulum, menurut teori implementasi pembelajaran, tidak terlepas dari interaksi berbagai variabel krusial, mulai dari kesiapan serta pemahaman guru terhadap kebijakan, ketersediaan alokasi waktu, hingga penyesuaian terhadap profil dan karakteristik peserta didik.⁷³ Ketidak terpenuhan salah satu faktor secara optimal dapat memicu hambatan dalam proses pembelajaran, mengingat bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada sinergi antar komponen pendukung tersebut.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa guru Akidah Akhlak di MAN 1 Kota Banjarmasin masih menghadapi sejumlah hambatan dalam penyusunan dan penerapan modul ajar Kurikulum Merdeka, seperti kendala manajemen waktu, interpretasi regulasi, dan heterogenitas kemampuan peserta didik. Namun, hambatan tersebut disikapi dengan upaya adaptif dari pihak guru untuk memastikan bahwa kegiatan belajar-mengajar tetap berjalan secara optimal sesuai dengan tujuan kurikulum.

Aspek manajemen waktu menjadi tantangan utama yang dirasakan guru. Temuan wawancara mengindikasikan bahwa perancangan modul ajar berbasis pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan durasi pengerjaan yang lebih lama, karena kompleksitas dalam merancang strategi yang menyesuaikan kebutuhan

⁷³ Cholifah, *Pembentukan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka* (Cv. Azka Pustaka, 2023). 71

belajar peserta didik yang beragam. Untuk menjawab tantangan keterbatasan waktu, guru mengembangkan bank aktivitas pembelajaran sebagai solusi strategis. Dengan menyediakan berbagai pilihan kegiatan yang terdiferensiasi, guru mampu meningkatkan efektivitas pengajaran sekaligus menjaga keberlanjutan proses belajar, karena perangkat tersebut bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan konteks materi yang beragam.

Pemahaman terhadap regulasi baru menjadi hambatan tersendiri bagi guru. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa kompleksitas terminologi dalam Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mengoperasionalkan konsep Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), sempat menjadi kendala substantif pada fase awal penerapan kurikulum. Keterbatasan pemahaman tersebut perlahan teratasi melalui upaya berkelanjutan. Dukungan dari pihak madrasah, sinergi dengan rekan sejawat dalam forum MGMP, dan partisipasi dalam pelatihan resmi Kementerian Agama terbukti efektif dalam memantapkan pemahaman guru, sehingga penyusunan modul ajar kini telah memenuhi standar operasional Kurikulum Merdeka.

Implementasi modul ajar juga dihadapkan pada hambatan berupa perbedaan latar belakang peserta didik. Observasi lapangan mengungkapkan bahwa peserta didik kelas XI memiliki kemampuan awal yang tidak seragam akibat perbedaan asal institusi pendidikan (sekolah umum, madrasah, dan pondok pesantren). Kondisi ini menciptakan kesenjangan pemahaman di antara peserta didik dalam menyerap materi Akidah Akhlak yang diberikan. Untuk menjembatani kesenjangan pemahaman, guru menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang

berpusat pada kebutuhan peserta didik. Selain itu, guru membangun ekosistem belajar kolaboratif dengan memfasilitasi diskusi kelompok dan menerapkan metode tutor teman sebaya, sehingga terjadi transfer pengetahuan yang efektif antar-peserta didik di dalam kelas.

Merujuk pada temuan di lapangan, kendala-kendala yang ditemui dalam implementasi modul ajar Kurikulum Merdeka terbukti dapat dimitigasi dengan baik oleh guru Akidah Akhlak, sehingga tidak menjadi hambatan utama dalam ketercapaian tujuan pembelajaran. Secara keseluruhan, integrasi antara strategi bank aktivitas, pengembangan kompetensi berkelanjutan, dan praktik pembelajaran berdiferensiasi membuktikan upaya sungguh-sungguh guru dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka, sehingga proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan berorientasi pada peserta didik.